

CITRA WANITA DALAM CERITA RAKYAT MASYARAKAT SASAK
DI PULAU LOMBOK

Khairul Paridi¹; Marlinda Ramdhani²; Pifit Aprilia Susanti³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, NTB, Indonesia

khairul_paridi@unram.ac.id

ABSTRAK

Masalah yang dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana citra wanita yang terdapat dalam cerita rakyat masyarakat Sasak di Pulau Lombok dan peran tokoh Wanita dalam cerita rakyat Masyarakat Sasak di Pulau Lombok. Dari hasil pembahasan dapat dinyatakan bahwa: pertama, secara fisik, wanita digambarkan memiliki wajah yang cantik, feminim, memiliki sifat watak yang baik, budi pekerti yang luhur, sabar, dan tutur bahasanya sopan dan santun, sebagian tokoh memiliki kecerdasan tidak sombong, sabar dan tabah menghadapi cobaan. Kedua, Tokoh wanita dalam dalam cerita rakyat masyarakat Sasak di Pulau Lombok bahwa wanita dapat menjadi tokoh utama dan dapat pula menjadi tokoh piguran. Ketiga, Wanita dalam cerita memiliki etos kerja yang baik, memiliki inisiatif kepandaian, dan keterampilan, tekun dan ulet untuk mengerjakan hal-hal yang berkaitan dengan masalah kewanitaan. Dari cerita rakyat Masyarakat Sasak, tokoh Wanita dapat mencitrakan sosok Wanita dapat dijadikan sebagai refleksi hidup dan kehidupan serta refleksi dari cara berpikir Wanita dalam masyarakat Sasak. Dengan kata lain, sebuah cerita dapat mencerminkan masyarakatnya dalam memandang persoalan.

Kata Kunci: citra, wanita, cerita rakyat, masyarakat Sasak

WOMEN'S IMAGE IN SASAK SOCIETY'S FOLK STORIES ON LOMBOK ISLAND

ABSTRACT

The issue discussed in this paper is how the image of women is portrayed in the folklore of the Sasak community on the island of Lombok and the role of female characters in the folklore of the Sasak community on the island of Lombok. From the discussion results, it can be stated that: first, physically, women are depicted as having beautiful faces, being feminine, possessing good character traits, noble manners, patience, and polite and courteous speech; some characters are intelligent, humble, patient, and resilient in facing trials. Second, the female characters in the folk tales of the Sasak community on the island of Lombok can be the main characters as well as supporting characters. Third, the

women in the stories have a good work ethic, possess initiative, intelligence, and skills, and are diligent and persistent in handling matters related to women's issues. From the folk tales of the Sasak community, the female character can portray the image of women and can be used as a reflection of life and existence, as well as a reflection of the way women think in the Sasak society. In other words, a story can reflect its society's perspective on issues.

Keywords: image, women, folklore, Sasak community

PENDAHULUAN

Topik tentang wanita menjadi topik yang selalu menarik untuk dibicarakan oleh karena peran ganda yang disandangnya. Hal ini dapat diketahui baik melalui media massa, surat kabar atau majalah, melalui diskusi/seminar dan melalui buku ilmiah. Dalam kitab suci *Al-Quran* persoalan wanita juga dimuat secara khusus dalam surat *An-Nisaaq* yang berarti 'tentang wanita'.

Dalam karya sastra, persoalan wanita juga turut dibicarakan, baik dalam karya Sastra Indonesia Lama, Sastra Angkatan Balai Pustaka, Sastra Indonesia Angkatan Pujangga Baru dan Sastra Indonesia Modern. Karya sastra yang menampilkan tokoh wanita dari Angkatan Balai Pustaka, misalnya (1) *Layar Berkembang*, karya STA dengan tokoh utama wanita bernama Tuti, (2) *Tenggelamnya Kapal Vander Wijk* karya HAMKA dengan tokoh utama wanita bernama Hayati. Demikian juga, dengan karya sastra Angkatan 66 (3) yang cukup dikenal misalnya novel *Belenggu*, karya Abdul Muis, dan (4) Novelet karya Umar Kayam berjudul *Sri Sumarah* dengan tokoh wanita bernama Sri, dan (5) *Pengakuan Pariyem* karya AG Linus Suryadi yang terbit pada tahun 80-an dengan tokoh utama wanita yang bernama Pariyem. Karya-karya yang disebutkan di atas menampilkan dan menggambarkan wanita sebagai isteri atau sebagai ibu rumah tangga pendamping setia suami, yang bertugas membimbing dan mendidik anak-anaknya. Dalam cerita *Pengakuan Pariyem*, tokoh wanita yang bernama Pariyem berperan sebagai babu/pembantu rumah tangga yang sangat setia kepada majikannya. Dari karya-karya tersebut di atas, dapat dinyatakan bahwa posisi wanita adalah menjadi subordinat bagi kaum pria.

Selain itu, masalah wanita juga mengemuka pada karya-karya sastra masa-masa sebelum merdeka dengan munculnya novel yang berjudul *Habis Gelap Terbitlah Terang* karya Tulis Sutan Sati dengan tokoh wanita R.A. Kartini yang mencoba mengedepankan masalah dan hak-hak wanita yang terkebiri oleh adanya sistem sosial dan kultur masyarakat di Indonesia.

Khususnya, dalam karya sastra lama yang berasal dari daerah Nusantra, berupa cerita rakyat, banyak sekali yang mengulas tentang wanita, misalnya, karya sastra lama dari daerah Jawa yang sangat dikenal oleh masyarakat luas adalah *Serat Pararaton, Centini, Clokantra*.

Karya sastra lama, sudah barang tentu mencerminkan masyarakat lama, baik masalah budaya, cara berpikir dan bersikapnya dapat dibaca lewat karya sastranya. Karena, budaya masyarakat dan pandangan agama yang masih kuat berurat dan berakar sebagai masyarakat kolektif banyak dituangkannya melalui karya sastra. Karena itulah melalui karya sastra lama (berupa cerita rakyat), yang menampilkan tokoh wanita sebagai tokoh cerita merupakan salah satu bagian yang menarik untuk dikaji. Karena, karya sastra merupakan salah satu sarana yang dipakai masyarakat pencipta sastra mengungkap gagasan, ide, sikap dan perilaku masyarakatnya.

Dalam masyarakat Sasak, banyak sekali cerita rakyat yang membicarakan masalah wanita, misalnya dalam cerita 'Lala Seruni', Ratu Mandalika Nyale', dan sebagainya. Namun, penelitian secara khusus dan mendalam mengenai cerita rakyat dari sudut pandang citra wanita jarang sekali ditemukan. Penelitian tentang keberadaan wanita yang ditemukan adalah hasil penelitian Paridi (1996) untuk keperluan tesis S2. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa wanita Sasak digambarkan sebagai peribadi yang memiliki paras atau wajah yang cantik, setia pada

suami dan sebagainya. Pembicaraan secara khusus dan mendalam tentang citra wanita dalam cerita rakyat Sasak belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini perlu ditindaklanjuti untuk dapat memperoleh gambaran (pencitraan) masyarakat Sasak khususnya mengenai wanita melalui cerita rakyat yang ada dan berkembang pada masyarakat Sasak secara lebih memadai.

Masalah yang ingin dijawab dalam tulisan ini adalah: Cerita apa sajakah yang membicarakan citra wanita dalam cerita rakyat masyarakat Sasak di Pulau Lombok? Bagaimanakah citra wanita dalam cerita rakyat masyarakat Sasak di Pulau Lombok? Bagaimanakah peran tokoh wanita dalam kehidupan masyarakat Sasak yang terdapat dalam cerita rakyat masyarakat Sasak di Pulau Lombok? Bagaimanakah etos kerja tokoh wanita dalam cerita rakyat masyarakat Sasak di Pulau Lombok?

LANDASAN TEORI

Monfries (1972) menyatakan bahwa citra (*image*) merupakan kesan yang terbentuk dalam rongga imajinasi melalui sebuah kata atau rentetan kata yang seringkali merupakan gambaran angan-angan. Menurut Brook dan Warren (1960), yang disebut citra (*image*) adalah gambaran pengalaman indera dalam cerita yang tidak hanya terdiri dari gambaran mental (*mental figures*) saja, melainkan citra dapat pula menggugah indera yang lainnya.

Unsur-unsur tersebut sangat penting dalam membangun totalitas suatu cerita, sebab melalui unsur tersebut kita dapat menemukan sesuatu yang digambarkan itu sehingga tampak konkret. Dengan demikian, pembaca atau pendengar dapat terbantu dalam menginterpretasikan dan menghayati secara menyeluruh sebuah cerita yang dibaca atau didengarnya.

Seorang pengarang/pencerita akan berusaha mempergunakan citra tersebut agar karangan atau ceritanya terasa segar dan hidup dengan tujuan untuk memperjelas dan memperkaya makna yang diungkapkan lewat karyanya. Bangunan citra yang berhasil akan membantu pembaca atau pendengar akan tergugah dalam menghayati suatu objek atau situasi yang digarap oleh pengarang secara cermat dan hidup (Combes, 1953).

Citra yang baik akan ditandai dengan pemilihan kata-kata dalam ceritanya. Dengan pilihan kata-kata, si pendengar atau pembaca akan tergugah sehingga daya asosiasinya bekerja untuk dapat merebut makna yang diungkap oleh pengarang/pencerita. Burton (1977) menyatakan bahwa citra di dalam karangan/cerita dipakai untuk menggugah perasaan. Sedangkan, Brooks dan Warren (1960) menjelaskan bahwa fungsi citra ialah merangsang imajinasi, menggugah perasaan dan pikiran di balik sentuhan indera.

Citra diungkapkan si pengarang melalui dua cara yaitu, cara yang tampak (*overt*), dan dengan cara yang tidak tampak (*covert*). Citra yang tampak dapat dikeahui dari gambaran tingkah laku dan gerak motoris tokoh, sedangkan citra yang tidak tampak dapat diketahui dari emosional dan pikiran tokoh (bandingkan dengan Woodwoth, Marquis, 1957).

Perilaku seseorang dapat diwarnai oleh pola budaya masyarakatnya. Pola budaya itu dapat berupa aturan, adat-istiadat, atau norma yang melekat pada suatu suku bangsa dan sekaligus menjadi ciri atau identitas daerah tertentu. Oleh karena itu, cerita rakyat dapat dipakai sebagai alat untuk memproyeksikan perilaku masyarakatnya (Dananjaya, 1983). Hal ini sejalan dengan pandangan Bakker (1984) yang menyatakan bahwa perilaku suku bangsa di dunia diwarnai oleh variasi lokal baik dalam konteks individu maupun sosial. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perilaku, sikap, dan tindakan seseorang dapat menggambarkan individu atau masyarakatnya.

Cerita rakyat yang berkembang di Indonesia termasuk dalam kategori *foklore*. Menurut Bascom (1965), cerita rakyat dibagi dalam tiga kelompok besar, yaitu: (1) mite (*myth*), yaitu cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh pendukungnya dan

diperankan para dewa; (2) legende (*legend*), yaitu cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan diperankan oleh manusia yang memiliki sifat seperti dewa; dan (3) dongeng (*folktail*), yaitu cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan diperankan oleh manusia biasa.

Cerita rakyat dapat disampaikan dengan cara lisan. Cerita yang disampaikan dengan cara lisan disebut dengan dongeng. Proses mendongeng atau bercerita adalah semacam kemampuan berimprovisasi terhadap cerita lisan yang berkembang di masyarakat. Melalui cerita, seseorang dapat memancing emosi, pemikiran, dan keinginan bahkan dapat memberi motivasi kepada individu maupun kolektif melakukan tindakan yang baik dan positif untuk diri sendiri maupun untuk kolektif.

Luxemburg (1984) mengatakan bahwa pelukisan watak secara implisit dapat diungkapkan lewat perbuatan, ucapan serta perwatakan tokoh cerita karena faktor tersebut akan menggambarkan pribadi dan sifat tokohnya. Selanjutnya, dikatakan bahwa petunjuk-petunjuk mengenai watak, tokoh dalam cerita dapat dilihat dari (a) bagaimana ia bervokalisasi, (b) apa yang divokalisasikan (c) siapa yang melakukan (dia sendiri atau orang lain, (d) bagaimana perilakunya.

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra wanita dalam cerita rakyat masyarakat Sasak di Pulau Lombok; mendeskripsikan peranan tokoh wanita dalam kehidupan masyarakat Sasak yang terdapat dalam cerita rakyat masyarakat Sasak di Pulau Lombok; mengetahui etos kerja tokoh wanita dalam cerita rakyat masyarakat Sasak di Pulau Lombok.

Hasilnya diharapkan dapat memberi manfaat untuk meningkatkan pemahaman yang baik dan tepat tentang nilai-nilai budaya dan adat-istiadat melalui cerita rakyat. Pemikiran dan pandangan masyarakat tentang wanita sangatlah bermanfaat bagi upaya menentukan pendekatan dan metode yang baik dan tepat untuk pembinaan kaum wanita khususnya wanita Sasak; tulisan ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan atau materi pembelajaran muatan lokal pelajaran bahasa dan sastra Sasak.

Cerita dikumpulkan dengan teknik-teknik *Observasi*, dengan teknik ini peneliti melakukan pemantauan pada saat dilakukannya kegiatan mendongeng oleh tukang dongeng; *Perekaman*, dengan teknik ini peneliti melakukan kegiatan perekaman terhadap cerita rakyat dalam bentuk kaset ketika berlangsungnya kegiatan mendongeng. *Wawancara*, dengan teknik ini peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan informan yang banyak mengetahui seluk-beluk cerita rakyat, misalnya tukang dongeng, tokoh masyarakat, tokoh budaya yang banyak menguasai cerita rakyat masyarakat Sasak; *Pencatatan*, dengan teknik ini peneliti melakukan pencatatan untuk melengkapi data yang diperoleh dari kegiatan observasi, wawancara, dan perekaman.

Cerita dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif nonstatistik. Cerita mula-mula diklasifikasi berdasarkan tema, kemudian dijelaskan nilai-nilai yang sesuai dengan temanya. Setelah itu, cerita dibahas dari segi pencitraan Wanita, dimulai dengan pembicaraan kedudukan tokoh wanita dalam masing-masing cerita. Tokoh wanita yang dimaksud adalah tokoh wanita yang menjadi tokoh utama maupun yang dijadikan sebagai tokoh figuran dalam cerita. Judul cerita yang dijadikan sebagai bahan analisis sebanyak empat, dua menggunakan nama tokoh utama sebagai judul cerita, dan dua lainnya menggunakan nama tokoh figuran.

Cerita Rakyat Sasak yang Dibahas

Objek kajian tentang cerita rakyat masyarakat Sasak adalah cerita yang masih hidup dan berkembang di masyarakat. Cerita rakyat Sasak yang berkembang secara lisan dan menggunakan bahasa daerah Sasak. Cerita yang telah dibukukan di antaranya ada yang dihimpun dalam kumpulan *Cerita Rakyat Lombok* (isinya sebanyak 15 judul), diterbitkan oleh Depdikbud NTB; *Tjerita Rakyat* (dalam beberapa seri) terbitan Balai Pustaka, tercantum dalam Monografi Nusa

Tenggara Barat, dan beberapa lontar yang ditulis dalam bahasa Kawi (Jawa Kuno).

Kumpulan cerita tersebut, secara garis besar dapat diklasifikasikan dalam empat bentuk, antara lain: legende, dongeng, mite, cerita panjian dan babad. Pengklasifikasian ini didasarkan atas dua wujud pokok yaitu secara fisik (bentuk, model, dan bahan yang dipakai), dan nonfisik (isi dan suasana yang membangun cerita) (Sudirman, 1996).

PEMBAHASAN

I. Cerita “Putri Mandalika Nyale”

Wujud cerita “Putri Mandalika Nyale” yang berkembang dalam masyarakat Sasak sekarang adalah dalam bentuk cerita lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut. Cerita ini pernah dibukukan dan diterbitkan oleh Balai Pustaka dalam bentuk kumpulan cerita rakyat dari berbagai daerah. Cerita asli tentang Mandalika Nyale ditulis dengan huruf *Jejawan* dalam lontar berbahasa Sasak dialek Selaparang. Sekarang ini, sulit ditemukan cerita tertulis, dalam Museum NTB - pun hanya judulnya saja.

Cerita tentang Mandalika yang diteliti ini diperoleh dari rekaman cerita lisan informan yang ditulis kembali dalam bahasa Sasak. Kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia.

Cerita rakyat tentang Ratu Mandalika ditemukan dua versi. Kedua versi tersebut pada prinsipnya memiliki persamaan walaupun jalan ceritanya agak berbeda. *Versi pertama*, menyebutkan bahwa ketika Mandalika menjadi raja di Tonjeng Beru ayahnya telah wafat. *Versi pertama* ini berkembang pada sebagian wilayah Kabupaten Lombok Barat. *Versi kedua* menyebutkan bahwa ayahnya meninggal saat Mandalika berusia 18 tahun. Dari kedua versi tersebut diperoleh keterangan dari para informan bahwa versi kedua lebih banyak yang berkembang.

Cerita Ringkas “Ratu Mandalika Nyale”

Dahulu kala tepatnya di Gumi Sasak (Pulau Lombok) berdiri sebuah kerajaan yang dikenal dengan “Kerajaan Sekar Kuning”. Kerajaan ini diperintah oleh seorang raja bernama Tonjeng Beru dengan permaisurinya bernama Dewi Serentung. Raja Tonjeng Beru mempunyai seorang putri tunggal bernama Dewi Mandalika Nyale.

Sejak kanak-kanak, Dewi Mandalika Nyale dikenal memiliki paras yang cantik dan memiliki perangai yang sangat baik. Ketika berusia 18 tahun ayahnya Raja Tonjeng Beru mangkat, sehingga kerajaan Sekar Kuning mengalami kekosongan pemimpin. Melihat keadaan demikian, para pembesar kerajaan mengadakan musyawarah besar dan berhasil mengeluarkan satu keputusan bahwa untuk mengisi kekosongan kursi kerajaan diangkatlah Dewi Mandalikan Nyale menjadi raja menggantikan kedudukan ayahnya Raja Tonjeng Beru.

Mandalika memimpin kerajaan Sekar Kuning dengan adil dan bijaksana, sehingga dalam tempo yang tidak lama, kerajaan Sekar Kuning menjadi kerajaan yang makmur dan sejahtera. Keberhasilannya Mandalika memimpin kerajaan, tersebar ke seluruh penjuru Pulau Lombok, bahkan di luar Pulau Lombok. Kejayaan, ditambah lagi dengan paras yang cantik, tingkah laku serta tutur bahasa yang santun membuatnya disegani kawan dan lawannya. Dengan begitu, banyak kerajaan di sekitarnya tertarik dan jatuh hati pada Mandalika. Lamaran pun datang silih berganti di antaranya adalah dari kerajaan Sawing dengan rajannya bernama Arya Johor, dan dari kerajaan Lipur dengan rajannya bernama Arya Bumbang.

Karena banyaknya lamaran dari negeri tetangga tersebut, membuat Ratu Mandalika kebingungan. Dia sulit menentukan pilihannya, karena jika dia memilih salah satu pinangan raja. Dia sudah bisa membayangkan nasib rakyatnya, karena sulit dihindari, pasti akan terjadi pertumpahan darah yang akan banyak makan korban. Ratu Mandalika menghadapi dilema

yang sangat berat; sehari-hari dia memikirkan apa keputusan yang terbaik yang harus dilakukannya. Akhirnya, sampailah dia pada suatu keputusan yang tidak dapat diceritakan kepada siapa pun. Para pembesar istana kerajaan dikumpulkan dan mengumumkan bahwa, sebelum matahari terbit, saat purnama datang di pantai Seger semua raja yang meminangnya dan seluruh rakyatnya diminta berkumpul untuk mendengarkan keputusan terakhir yang akan diambil oleh Ratu Mandalika.

Pada hari yang dijanjikan Sang Ratu tiba di tempat yang sudah disediakan. Dia berjalan dan menaiki mimbar kehormatan berdiri di atas podium yang dibuat di bibir pantai Seger. Sembari menyampaikan, “Selamat datang” dan ucapan terima kasih kepada raja yang telah meminangnya, kepada seluruh tamu undangannya, menyampaikan beberapa rangkaian kata “ Jika saya akan menerima pinangan salah seorang di antara raja yang hadir, mungkin akan terjadi pertumpahan darah, sehingga saya lebih baik memberi jawaban yang sebentar lagi akan Anda saksikan, mungkin tindakan saya akan lebih bermanfaat untuk semua orang dan semua orang dan semua rakyat saya”. Sejenak, tiba-tiba Ratu Mandalika menceburkan dirinya ke laut selatan. Bersamaan dengan itu pula badai dan hujan serta petir menyambar. Peristiwa yang sangat tragis itu, tentu saja mengejutkan semua orang, rakyatnya sangat sedih dan terharu menyaksikan peristiwa yang sungguh tidak disangka-sangka. Para kawula, pembesar kerajaan berlarian dan menceburkan dirinya, mencari dan menemukan kemunculannya di dalam laut, berjam-jam mereka di laut, namun tidak ditemukan juga mayatnya, yang ditemukan hanya binatang-binatang kecil sejenis cacing laut, dan rakyatnya menganggap bahwa cacing laut itulah sebagai penjelmaan jasad Ratu Mandalika Nyale. Sejak saat itulah cacing laut itu dinakam Nyale, sedangkan rohnya Mandalika diyakini masyarakat telah naik ke langit dan menjelma menjadi *bintang rowot* (gugusan bintang).

Citra Wanita dalam Cerita Ratu Mandalika Nyale

Wanita seperti yang diwakili tokoh Mandalika dalam cerita ini dari segi fisik dan nonfisik digambarkan sebagai manusia yang sempurna, memiliki paras yang cantik, tingkah laku yang sopan, tutur bahasa yang santun, rendah hati, terampil dalam berbagai bidang.

Banyak sekali bagian-bagian cerita yang menggambarkan keanggunan dan budi pekerti yang dimiliki Mandalika. Dia memang menyadari sendiri akan kelebihan-kelebihannya itu, namun tidak membuatnya menjadi sombong, malahan kelebihanannya itu membuatnya semakin rendah hati dan mawas diri. Terlebih lagi ketika dia harus menentukan pilihan kehidupan yang akan dilaluinya yakni memilih jalan mengahiri hidupnya dengan cara yang tragis (bunuh diri). Pilihan ini tentu melalui pertimbangan yang matang, demi kemaslahatan orang banyak dia rela mengorbankan kepentingan dirinya dengan mengakhiri jalan yang tak biasa dilakukan oleh orang yang hanya mementingkan dirinya sendiri.

I. Cerita Lale Seruni

Cerita Lale Seruni dikenal luas oleh masyarakat Sasak di Pulau Lombok. Cerita ini diyakini bukan hanya sekedar dongeng namun cerita sesungguhnya dari babad Lombok. Lahirnya cerita ini berawal dari runtuhnya kerajaan Majapahit di Lombok sekitar tahun 1500-an dan awal datangnya agama Islam yang dibawa oleh Sunan Prapen, anak Sunan Giri.

Bentuk asli cerita ini adalah bahasa Sasak dalam sebuah lontar yang dinamakan lontar Lale Seruni. Lontar ini sudah tidak ada lagi, namun cerita ini masih hidup dalam cerita lisan masyarakat Sasak.

Ada satu keistimewaan cerita ini yaitu cerita Lale Seruni dikenal pada kalangan orang tua dengan Demung Sandubaya, sedangkan lingkungan anak muda lebih dikenal dengan Lale

seruni. Pada kalangan orang tua menamakannya demikian karena sangat terkait dengan peristiwa politik, sedangkan penamaan dari kalangan anak muda terutama wanita sangat terkait dengan kisah-kasih yang romantis yang berakhir dengan kisah yang tragis dan sekaligus merupakan wujud kesetiaan para wanita sebagai isteri yang berkorban demi suaminya. Walaupun demikian perbedaan penyebutan nama tidak mempengaruhi isi cerita. Terkadang orang lebih senang menyebutnya dengan Demung Sandubaya, dan sebagian menyebutnya Lale Seruni.

Cerita Ringkas “Lale Seruni”

Syahdan, ada sebuah kerajaan yang bernama Kerajaan Selaparang dengan rajanya bernama Demung Tunggul Nyakra Purwaka, mempunyai enam orang patih yaitu: Patih Rangga Bumbang, Patih Ekasari, Patih Bereng Mumbul, Patih Bereng Bantun, Patih Bereng Topan, dan Patih Demung Sandubaya. Dari keenam patih tersebut hanya Demung Sandubaya yang belum beristeri. Demi kewibawaan dan ketenteraman dalam menjalankan tugas-tugas kerajaan, Sandubaya diperintah raja Demung untung segera kawin.

Kebetulan, Patih Rangga Bumbang mempunyai seorang putri yang sangat cantik bernama Lale Seruni. Sandubaya dan Seruni dipertemukan, kemudian keduanya saling jatuh cinta. Dan pendek cerita mereka akhirnya menikah. Pesta perkawinan pun diadakan oleh istana kerajaan dengan cara yang mewah. Pada hari terakhir acara perkawinan, kedua mempelai dipersandingkan disaksikan oleh Raja Demung. Tanpa disadari Raja Demung Tunggul Nyakra melihat kemolekan Lale Seruni dan diam-diam telah jatuh cinta kepadanya. Sejak itu, terbetik niat jelek raja dan secara diam-diam membuat rencana untuk menyingkirkan Patih Sandubaya. Patih Bereng Buntun dan Patih Bereng Mumbul diperintah menyusun siasat. Suatu hari Sandubaya ditugaskan mencari hati kijang putih di hutan Topan di sanalah Sandubaya dihabisi oleh Patih Bereng Buntun dan Patih Bereng Mumbul. Kuda yang ditunggangi Sandubaya pulang dengan membawa selendang berlumuran darah milik Sandubaya. Seruni menyusul suaminya di tengah hutan melihat kejadian sebenarnya. Dan, nyatalah bahwa kematian suaminya telah melibatkan raja.

Sepeninggal suaminya, Seruni dilamar oleh raja, namun ditolak. Sehingga pada suatu malam Seruni bermimpi bertemu dengan suaminya. Dalam mimpinya itu, suaminya berpesan agar menemuinya di di Muara Baris. Sebagai isyarat roh Sandubaya akan menjelma menjadi kembang Tunjung Sari (teratai putih). Seruni berpamitan kepada raja untuk berjalan-jalan menyusuri pantai Muara Baris. Karena raja jatuh cinta, dia berkenan menyertainya. Sesampainya di Muara Baris, Seruni mohon bantuan kepada raja untuk mengambilkannya bunga Tunjung Sari yang tumbuh di tengah muara, namun tak berhasil. Akhirnya, Seruni sendiri yang terjun mengambilnya. Tiba-tiba ombak pun datang dan menghanyutkan Seruni. Raja tidak tinggal diam ingin menolong Seruni, namun keduanya hanyut dan tenggelam bersama bunga Tunjung Sari.

Citra Wanita dalam Cerita Lala Seruni

Dalam cerita Lala Seruni, terdapat satu tokoh wanita yang menjadi figur sentral dalam cerita. Sosok wanita yang ditampilkan melalui tokoh Lala Seruni mewakili tokoh wanita yang bernampilan fisik sangat cantik dan menarik serta memiliki sikap dan perilaku sopan santun dan santun. Hal ini dapat diketahui dari kutipan cerita berikut.

Semenjak tumbuh menjadi gadis remaja, Lale Seruni tidak pernah keluar dari lingkungan kepatihan, sehingga hanya para abdi dalam saja yang dapat melihat keelokan parasnya. Sehari-hari Lale Seruni mengisi hidupnya dengan belajar berbagai macam keterampilan dan kepandaian putri di dalam lingkungan kepatihan. Walaupun ayahandanya tidak pernah melarangnya bermain dengan anak lain yang sebaya dengannya, namun rupanya Lale Seruni lebih suka

menekuni pekerjaan keputrian. Itu sebabnya ayahandanya sangat sayang kepadanya (hal. 210).

Semua tamu undangan terpesona melihat kecantikan Lale Seruni dan kegagahan Sandubaya. Para tamu undanga tak henti-hentinya memuji kecantikan Lale Seruni dan ketampanan Sandubaya. Keduanya merupakan pengantin yang sangat serasi. Raja Demung yang juga sempat hadir dalam perhelatan itu terpesona dan bercak kagum melihat Lale Seruni. Diam-diam rupanya Raja Demung iri kepada Sandubaya yang berhasil mempersunting Lale Seruni (hal. 211).

Dalam cerita ini tokoh wanita Lale Seruni adalah gambaran tokoh wanita yang sangat setia dan patuh pada suaminya. Baginya, cinta adalah sebuah ketulusan dan kejujuran. Sikap wanita yang sangat didambakan oleh masyarakat Sasak. Karena itu, kecintaan dan kejujuran akan menjadi suatu kehormatan bagi seseorang. Sikap seperti ini merupakan suatu sikap berani untuk tetap mempertahankan harga diri. Sikap itu tertanama pada diri Seruni ketika ia hendak dilamar oleh Raja Demung ia dengan tegas menolak keinginan raja. Suatu sikap berani yang ditunjukkan oleh seorang terhadap penguasa yang sewenang-wenang. Tidak seperti wanita lemah karena tak bedaya dengan keadaan sehingga apa pun resiko yang diterima bagi seorang yang lemah akan sulit menolak tawaran itu karena ketakutan atau kelemahan. Karena itu, cinta dan keluarga bagi seruni adalah suatu kehormatan dan harga diri, bukan karena kekuasaan dan tekanan apalagi materi. Hal ini dapat diketahui dari kutipan cerita berikut

Kematian suaminya semakin menambah kekuatan batinnya menghadapi raja. Ia tetap pada pendiriannya sampai suatu hari raja membujuknya untuk tetap menjadikannya sebagai permaisurinya menggantikan isteri pertamanya yang sudah mulai tua. Raja seolah memohon dengan ucapan, “Seruni semua yang ada, kekuasaan dan segala isi istana ini akan aku peruntukkan bagimu, asalkan kau mau menjadi isteriku”. Seruni menjawab, “Ampun tuan raja, kedudukan Sandubaya masih lekat di hati hamba. Jika tuan memaksa, lebih baik bunuhlah hamba. Bagaimana pun, hamba sangat sulit melupakan suami hamba yang meninggal di hutan Lebong. Sekali lagi, hamba belum sanggup menerima pinangan tuan, entah lah mungkin esok lusa berubah keputusan hamba”. (hal.215).

2. Cerita Dewi Rinjani

Cerita Dewi Rinjani yang berkembang dalam masyarakat adalah cerita lisan ke lisan dari generasi ke generasi. Cerita aslinya menggunakan bahasa Sasak dengan setting cerita di sebuah kerajaan yang berada di Lombok Barat bagian Selatan atau berdekatan dengan Pelabuhan Lembar (sekarang).

Cerita Dewi Rinjani hidup dan berkembang dalam lingkungan masyarakat Sasak, baik yang tinggal di pedesaan maupun yang tinggal di perkotaan. Oleh karena itu, cerita ini hampir dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat Sasak dari golongan anak-anak, golongan remaja dan kalangan orang tua.

Cerita Ringkas “Dewi Rinjani”

Konon pada zaman dahulu berdiri sebuah kerajaan kecil di dekat Pelabuhan Lembar (Lombok Barat) dengan rajanya bernama Raja Tawun. Dalam menjalankan roda pemerintahan Tawun dibantu oleh dua orang mahapatih yang cakap dan jujur, serta setia pada raja, yaitu Patih Aur dan Patih Gereng. Raja mempunyai seorang permaisuri yang berjiwa luhur dan berhati mulia bernama Dewi Mas.

Karena kebaikan dan keluruhan raja masyarakatnya menjadi tenteram dan makmur. Ketenteraman dan kemakmuran rakyatnya belum cukup membuat raja lega, karena satu hal yang merisaukannya yakni raja belum dikaruniai seorang putra yang diharapkan kelak bisa menjadi

penggantinya sebagai raja. Dan atas restu permaisurinya Dewi Mas, raja kawin lagi dengan putri Patih Aur bernama Sanggar Tutul.

Beberapa bulan setelah menikah dengan Sanggar Tutul, terdengar berita bahwa permaisuri raja Dewi Mas mengandung. Sanggar Tutul menjadi iri. Disebarlah berita bahwa Dewi Mas telah berbuat serong dengan salah seorang abdi dalamnya. Karena raja terhasut oleh berita tersebut, Dewi Mas dibuang ke sebuah gili (pualu kecil) bersama 40 orang abdi dalam.

Di tempat pembuangannya di gili kandung Dewi Mas semakin hari semakin membesar. Konon ceritanya, dari kandungan Dewi Mas memancar sebuah sinar yang membuat setiap orang yang melintasi gili tersebut heran. Melihat kejadian yang istimewa itu, atas saran dan bantuan salah seorang nakhoda kapal yang melintasi gili tersebut Dewi Mas beserta abdi dalamnya pindah ke Pulau Bali. Di Pulau Bali Dewi Mas melahirkan bayi kembar laki-laki dan perempuan. Bayi laki-lakinya beserta sebilah keris, dan bayi perempuan beserta anak panah. Putranya bernama Raden Nune Putra Janjaq, sedangkan yang perempuan diberi nama Dewi Rinjani.

Suatu hari Raden Nune Putra Janjaq datang ke Lombok mencari ayahnya. Dalam upayanya mencari dan menemukan ayahnya Raja Tawun, Raden Nune mendapat banyak rintangan dan tantangan dari para pembesar istana kerajaan namun dapat diatasi dan dapat mengalahkan musuh-musuh yang menghalanginya, tidak terkecuali dengan Raja Tawun. Terjadi perang tanding antara ayah dan anaknya yang berakhir dengan kemenangan sang anak. Akhirnya Raden Nune berhasil menggantikan Raja Tawun sebagai raja. Dalam cerita yang panjang Raja Tawun pergi bertapa ditemani anaknya Dewi Rinjani. Di sebuah gunung yang tinggi Dewi Rinjani diangkat oleh para jin menjadi pemimpin semua jin yang ada di gunung itu, dan sejak itu gunung itu diberikan nama Gunung Rinjani.

Citra Wanita dalam Cerita Dewi Rinjani

Dalam cerita Dewi Rinjani, ditampilkan dua tokoh wanita, yaitu Dewi Mas dan Dewi Rinjani. Dalam cerita ini Citra wanita lebih banyak ditampilkan oleh tokoh utama yakni Dewi Mas, sedangkan peran pembantu adalah Sanggar Tutul. Dewi Rinjani ini tidak banyak diceritakan dalam cerita ini walaupun nama ini dijadikan sebagai judul cerita. Hal ini dilatarbelakangi oleh karena nama itu erat kaitannya dengan nama sebuah gunung berapi di Pulau Lombok. Sosok tokoh Dewi Rinjani justeru diceritakan melalui cerita lain yang berjudul Dewi Anjani.

Cerita Dewi Rinjani berlatar/setting Kerajaan Taun. Cerita ini menggambarkan bagaimana sosok tokoh Dewi Mas yang menggambarkan figur wanita yang penurut, pasrah pada nasib, tidak suka membantah seperti yang terdapat dalam kutipan cerita berikut Permaisuri menjawab dengan lemah lembut, “Ya kanda, dinda serahkan kepada kanda, untuk mnentukannya. Adapaun kehendak dan keputusan kanda akan dinda turuti (hal. 218).

Dewi Mas lalu menjawab, “kalau itu yang kanda maksudkan, silakan, dinda takkan keberatan. Akan tetapi kalau kanda kawin lagi, pilihlah wanita yang dapat dipercayai dan bisa dijadikan pipinan, dan yang terpenting adalah wanita yang bakal mempunyai keturunan yang baik, sebagaimana yang kanda kehendaki itu (hal. 218).

Dalam cerita ini tokoh wanita digambarkan sebagai seorang wanita yang patuh, setia dan jujur dan luhur. Sifat Dewi Mas sangat mirip dengan sifat Sembadra isteri Arjuna dalam serat Candra Rini. Bandingan kedua tokoh ini sama-sama digambarkan sebagai wanita yang cantik, ramah dan lembut, tidak banyak bicara, tutur bahasanya lembut murah hati dan pemaaf. Bersikap sabar menghadapi madunya sendiri jujur walaupun tampak kurang cerdas namun demikian dia sangat disayang suaminya karena sifat-sifatnya itu.

Keluhuran dan kesabaran Dewi Mas lebih tampak lagi ketika menerima ketidakadilan

suaminya manakala madunya Sanggar Tutul telah memfitnahnya. Dia tidak dendam dengan suaminya dan madunya sehingga mereka tetap rukun dalam satu rumah.

3. Cerita “Balang Kesimbar”

Seperti halnya cerita yang lain cerita Balang Kesimbar juga merupakan cerita lisan dari mulut ke mulut. Cerita ini adalah cerita murni dongeng yang tidak diketahui pengarang dan tempat kejadiannya. Cerita ini berkembang di seluruh daratan Pulau Lombok. Jika dibandingkan dengan cerita yang lain cerita ini populer pada kalangan orang tua, dan tidak banyak diketahui oleh kalangan muda.

Cerita Ringkas “Balang Kesimbar”

Dikisahkan, ada seorang wanita tua yang bernama Inaq Bangkol (ibu yang tidak bisa punya anak) yang ditinggal lama mati oleh suaminya. Inaq Bangkol tinggal bersama seorang anak laki-laki (anak angkatnya) dan berumur sekitar 4 tahun bernama Balang Kesimbar. Sebagai salah seorang kawula kerajaan, setiap habis panen Inaq Bangkol Meninggalkan Balang Kesimbar sendirian di luar istana. Balang Kesimbar ditinggal ibu angkatnya masuk ke dalam istana, dan bermain sendirian di luar istana. Tanpa disadari Balang Kesimbar mencorat-coret tembok istana. Coretan tersebut berbentuk gambar seekor gajah yang memiliki tujuh pasang kaki, tujuh buah mata, tujuh buah telinga, dan tujuh buah ekor. Ketika raja jalan-jalan dan memperhatikan tembok istana yang kena corat-coret tiba-tiba tersentak karena melihat corat-coret itu membentuk gambar gajah yang aneh. Raja teringat akan mimpi yang pernah dialaminya.

Seluruh punggawa kerajaan dipanggil dan diperintahkan untuk menemukan dan membawa siapa yang menggambar gajah di tembok istana tersebut. Tak lama erselang, seorang penjaga gerbang istana melaporkan bahwa yang mencorat-coret tembok istana adalah Balang Kesimbar.

Singkat cerita, Balang Kesimbar didaulat untuk mencari seekor gajah sesungguhnya sesuai dengan gambar yang telah dibuatnya. Balang Kesimbar pun berangkat memenuhi titah raja. Dia berangkat sendiri menuju hutan dan akan berburu gajah seperti yang diharapkan raja. Selama beberapa hari dalam perjalanannya di hutan dia belum menemukan gajah, namun dia bertemu dengan seorang gadis cantik jelita, tidak lain adalah Putri Sekar Netra yang telah lama diculik dan dijadikan anak oleh raksasa bernama raksasa Lemandaru. Kehadiran Balang Kesimbar merupakan secercah harapan bagi Sekar Netra, lebih-lebih setelah Balang Kesimbar menceritakan maksud pengembaraannya. Diceritakan kedua anak manusia itu saling jatuh cinta. Diceritakan pula bahwa Raksasa Lemandaru punya kekuatan dan kesaktian mandraguna dan terkenal dengan berbagai ajian dan azimat yang dapat mencelakakan musuh-musuhnya.

Karena Putri Sekar Netra sangat ingin melepaskan diri dari kekuasaan raksasa Lemandaru, karenanya kehadiran Balang Kesimbar sangat dirahasiakan oleh Sekar Netra supaya tidak diketahui oleh Lemandaru. Balang Kesimbar disembunyikan di dalam sebuah gua, karena takut kalau-kalau dia dijadikan mangsa oleh ayah angkatnya.

Suatu hari Sekar Netra membuat siasat mengakali Lemandaru dengan cara menyuruh ayah angkatnya itu mencari seekor gajah seperti yang diceritakan Balang Kesimbar dengan alasan supaya ada teman bermainnya di dalam hutan. Setelah itu, Lemandaru pun memenuhi permintaan anak angkatnya Sekar Netra. Dengan gajah itulah Balang Kesimbar dan Sekar Netra kabur dengan menunggangi gajah tersebut dengan membawa serta seluruh ajian dan kesaktian ayah angkatnya. Begitu Lemandaru mengetahui kalau Sekar Netra pergi dengan seseorang, dia berusaha mengejar. Di tengah perjalanan terjadi peperangan, yang akhirnya Lemandaru tewas dimakan azimatnya sendiri.

Setelah sampai di kerajaan dan keduanya hidup berumah tangga tak lama kemudian

terdengar khabar kalau Balang Kesimbar memiliki isteri dan menjadi orang yang kaya raya serta disegani masyarakat kampung membuat raja menjadi iri. Akhirnya, dicarilah akal supaya bisa membunuh Balang Kesimbar. Niat buruk itu segera diketau oleh Balang Kesimbar dan isterinya.

Suatu hari Balang Kesimbar disuruh menaiki kelapa yang tinggi, dan setelah berada di puncak, kelapa itu ditebang. Balang Kesimbar jatuh dan tubuhnya babar belur hampir remuk. Dengan ajian yang didapat dari Lemandaru Balang Kesimbar diobati oleh isterinya Sekar Netra hingga sembuh seperti sedia kala. Berbagai upaya dilakukan raja untuk menyingkirkan Balang Kesimbar, tetapi semuanya kandas karena kesigapan isterinya. Raja menjadi penasaran dan karena kehabisan akal, raja memerintahkan anak buahnya untuk menyerang rumah Balang Kesimbar. Semua rencana raja untuk menghabisi keluarga Balang Kesimbar telah diketahui. Putri Sekar Netra tidak mau kehilangan akal, dengan kesaktiannya dia membuat sebuah patung yang mirip dengan Balang Kesimbar yang dibuat dari tepung lengkap dengan bala tentaranya. Dengan kesaktiannya itu, keanehan yang terjadi pada patung-patung beras itu, jika ada yang terbunuh, maka akan menjelma kembali ratusan buah patung. Akhirnya, peperangan melawan tentara kerajaan dimenangkan Balang Kesimbar yang membuatnya dinobatkan menjadi raja di Tawun.

Citra Wanita dalam Cerita “Balang Kesimbar”

Tokoh wanita dalam cerita Balang Kesimbar adalah Putri Sekar Netra. Dia adalah isteri Balang Kesimbar. Kedudukannya dalam cerita ini bukan sebagai tokoh utama, melainkan sebagai tokoh figuran.

Sekar Netra digambarkan sebagai wanita seperti pada tokoh cerita lainnya, yakni wanita yang berparas cantik setia pada suami, pandai tetapi tidak angkuh baik pada suami maupun pada orang lain. Dengan ilmu dan kepandaian yang dia miliki, ia mampu mendampingi suaminya menjadi raja. Sifat dan keperibadiannya membuat ia selalu menonjol di antara wanita lainnya. Sosok tokoh Sekar Netra sangat dikagumi sehingga banyak wanita yang mengidolakannya. Selain itu, ilmu kanuragan yang dimiliki dapat membuat manusia tepung yang mirip dengan manusia dan dapat digerakkan dengan mantra sehingga menyerupai manusia.

PENUTUP

Berdasarkan uraian dan pembahasan hasil penelitian, maka ada beberapa simpulan yang bisa diambil Citra wanita dalam cerita rakyat masyarakat Sasak di Pulau Lombok dapat dikemukakan sebagai berikut: pertama, secara fisik, wanita digambarkan memiliki wajah yang cantik, feminim, memiliki sifat watak yang baik, budi pekerti yang luhur, sabar, dan tutur bahasanya sopan dan santun, sebagian tokoh memiliki kecerdasan seperti tokoh Mandalika, Sekar netra teapai tidak sombong aau angkuh namun rendah hati, sabar dan setia menerima cobaan. Tokoh wanita dalam kehidupan masyarakat Sasak yang terdapat dalam cerita rakyat masyarakat Sasak di Pulau Lombok adalah bahwa wanita dapat menjadi tokoh utama dan dapat menjadi tokoh piguran. Dilihat dari etos etos kerja tokoh wanita dalam cerita rakyat masyarakat Sasak di Pulau Lombok dapat dikemukakan sebagai berikut : Wanita dalam cerita tersebut dapat dikatakan memiliki etos kerja yang baik ini terlihat dari gambaran tokoh yang tidak saja menyerah pada nasib melainkan mereka memiliki inisiatif seperti memiliki kepandaian, dan keterampilan, masak-memasak, jahit-menjahit, bahkan seperti tokoh Mandalika tidak saja keterampilan dalam bidang keanitaan, bahkan dia memiliki kemampuan ketatanegaraan. Seperti juga dalam cerita Lale Seruni yang digambarkan sebagai wanita yang tekun dan ulet untuk mengerjakan hal-hal yang berkaitan dengan masalah kewanitaan.

Dari uraian simpulan di atas, dapat dikatakan bahwa sebuah cerita dapat mencitrakan

gambaran sosok tokoh cerita yang tentu saja dapat dijadikan sebagai refleksi hidup dan kehidupan serta refleksi dari cara berpikir masyarakatnya. Jika demikian, sebuah cerita dapat mencerminkan masyarakatnya dalam memandang persoalan. Dengan demikian, perlu disampaikannya saran-saran dalam penelitian ini supaya aspek lain dikaji lagi seperti bagaimana masyarakat melihat lingkungan hidupnya melalui cerita karena banyak sekali cerita rakyat mengaitkan cerita dengan masalah lingkungan hidup seperti yang terlihat dalam cerita “Pelet Berora”, Kura-Kura dan Siput” dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, Y.W.M. S.J. 1984. *Filsafat Kebudayaan (Sebuah Pengantar)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bascom, William R. 1965. *Four Functions of Folklore*. Alan Dundes (Ed.) *The Study of Folklore*. Englewood Cliffs. New Jersey: Prentice Hall. Inc.
- Dananjaya, James. 1972. *Penuntun Cara Pengumpulan Folklore bagi Pengarsipan*. Jakarta: Panitia Tahun Buku Internasional.
- Paridi, K. (1996). *Struktur frase bahasa Sasak: Sebuah kajian berdasarkan teori X-bar: Laporan penelitian*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram.
- Brook, V., & Warren, R. (1960). *The art of writing*. Random House.
- Monfries, G. (1972). *The dynamics of communication*. New York: Academic Press.
- Combes, A. (1953). *Introduction to the study of language*. Paris: Presses Universitaires.
- Burton, A. (1977). *The art of storytelling*. London: Routledge.
- Luxemburg, J. V. (1984) *Pengantar Ilmu Sastra*. Gramedia.